

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MAKASSAR MELALUI “PARUNTU’ KANA” DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK DIDIK SD DI KAB. GOWA SULAWESI SELATAN

SITI SUWADAH RIMANG DAN AIDA ASIZ

Dosen FKIP Unismuh Makassar

sitisuwadah@yahoo.co.id

I. LATAR BELAKANG

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Tradisi lisan telah berkembang di Indonesia sebelum masyarakat Indonesia mengenal aksara. Tradisi lisan pada awalnya subur dan berkembang di seluruh nusantara dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Setelah aksara masuk ke nusantara, tradisi lisan tidak hilang, tetapi berkembang beriringan dengan tradisi tulisan.

Makassar adalah nama daerah yang terletak dibagian selatan jazirah Sulawesi selatan yang didiami oleh suku Makassar beserta semangat yang dimilikinya, termasuk bahasa yang dipakai masyarakat dalam pergaulan sehari – hari. Daerah ini meliputi, antara lain: Kabupaten Pangkajene – kepulauan, Maros, Ujung Pandang (Makassar), Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, dan Selayar.

Makassar sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam. Pada umumnya sastra daerah Makassar berbentuk sastra lisan. Karya sastra daerah Makassar bermacam – macam, baik ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Karya sastra prosa daerah Makassar meliputi Rupama (Dongeng), Pau – pau (Cerita), dan Patturiolog (Silsilah). Karya sastra puisi daerah Makassar meliputi Doangang (Mantera), Paruntuk Kana (Peribahasa), Kelong (Pantun), Pakkiok Bunting, Dondo, dan Aru (Ikrar/Janji) termasuk pula dalam sastra daerah Makassar adalah bahasa berirama (Royong dan Sinrilik) yang disampaikan atau dikomunikasikan dalam dendang/dilagukan dengan iringan alat musik tertentu.

Dalam sastra daerah Makassar dikenal yang namanya *Paruntu’ Kana*, yaitu semacam Peribahasa atau Pepatah dalam Bahasa Indonesia. Saat ini *Paruntu’ Kana* sudah banyak dilupakan oleh masyarakat Makassar sebagai bagian dari pengajaran budaya padahal dulunya bahasa kabuyu-buyu (sastra tutur) ini dimaksudkan untuk memperhalus budi pekerti, mengenalkan kesopan santunan ataupun untuk menyindir / mengingatkan seseorang bahwa perbuatan tersebut tidak layak dilakukan.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Fungsi sastra lisan “*Paruntu’ Kana*” dalam Menanamkan Karakter Anak Didik SD di kabupaten Gowa Sul-Sel?

Sementara tujuan yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan Fungsi sastra lisan “*Paruntu’ Kana*” dalam Menanamkan Karakter Anak Didik Di Sekolah Dasar di kabupaten Gowa Sul-Sel.

II. KAJIAN TEORI

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Jadi segala kebudayaan yang dituturkan secara lisan dan diwariskan dengan metode lisan termasuk dalam kajian sastra lisan, yang meliputi cerita rakyat, teka-teki rakyat, drama kerakyatan, syair, gurindam, dan lain sebagainya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Jadi segala kebudayaan yang dituturkan secara lisan dan diwariskan dengan metode lisan termasuk dalam kajian sastra lisan, yang meliputi cerita rakyat, teka-teki rakyat, drama kerakyatan, syair, gurindam, dan lain sebagainya.

Adapun ciri Sastra lisan yakni (1) Penyebarannya secara lisan, (2) Lahir pada masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) Menggunakan ciri budaya suatu masyarakat, (4) Anonim, (5) Corak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih mementingkan aspek khayalan, (7) Terdiri dari beberapa versi, (8) Bahasa lisan.

Sementara ruang lingkup sastra lisan meliputi (1) Cerita (dapat berupa cerita-cerita biasa seperti: mitos, legenda, epik, cerita tutur, memori), (2) Bukan cerita (dapat berupa ungkapan, nyanyian, peribahasa, hukum adat, teka-teki, puisi lisan dan nyanyian sedih upacara kematian, dan (3) Tingkah laku (dapat berupa drama panggung dan drama arena).

Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, gurindam, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat dan masih banyak lagi. Perkembangannya sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu-Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama.

Fungsi dari sastra lisan sendiri tidak hanya sekedar untuk kebutuhan seni, melainkan terdapat pula unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat. Salah satu contoh sastra lisan yang berkaitan dengan kesopansantunan adalah *Paruntu’ Kana*. *Paruntu’ Kana* adalah berisi pesan-pesan moral dan nasihat kehidupan.

Kearifan lokal yang terkandung di dalam berbagai jenis sastra lisan yang dikenal luas oleh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mencegah atau mengatasi persoalan dalam masyarakat. Ungkapan “*Jarung naboya pangkuluk tappelak. (Jarum dicari, kapak yang hilang). Maksudnya ingin mendapatkan sesuatu yang tidak berarti tetapi dia harus kehilangan yang lebih besar.*

Dalam suku makassar bahwa salah satu dari khazanah ungkapan daerah yang mengandung kearifan lokal ini nampak masyarakat Makassar tak akan pernah melakukan sesuatu yang tak jelas apa yang akan didapatkan. Apabila makna ungkapan di atas sungguh-sungguh dijiwai oleh penuturnya, maka kita dapat berharap agar mentalitas ingin menguasai sesuatu tanpa berpikir akan berakibat buruk bagi kehidupan seseorang.

Sebagai sastra lisan, *Paruntu' Kana* perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya. Setiap perubahan di masyarakat, biasanya juga diiringi dengan lenyapnya peribahasa yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang telah berubah.

Ada dua jenis peribahasa, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang berarti lugas ada dua: bidal dan pepatah, sedangkan yang berarti simbolis adalah perumpamaan. Peribahasa jenis bidal memiliki irama dan rima, sehingga sering juga digolongkan ke dalam bentuk puisi, contohnya adalah: "*Punna bokoi lampaku, teako rampea kodi, kurampeko golla nanurampea kaluku*" *Le'ba kusoronna biseangku, kucampa'na sombalakku, tamassaile punna teai labuang (Bila perahu telah kudorong, layar telah terkembang, takkan ku berpaling kalau bukan labuhan yang kutuju).*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:858) dijelaskan bahwa peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu, (2) ungkapan atau kalimat yang ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Menurut (Jamaris 2002:25) peribahasa bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala Caman, sesuai kondisi dan situasi peribahasa itu digunakan. Sebuah peribahasa selalu mengandung makna kias yang didalamnya dapat berupa nasihat, sindiran halus, pujian, dan sebagai bahasa diplomasi.

Selanjutnya *Paruntu' kana* atau peribahasa itu dipergunakan untuk menyatakan maksud yang luas, tetapi cukup dengan mengucapkan kata yang singkat dan tepat. Sebagian besar isi peribahasa bertujuan untuk memberi pendidikan yang dapat membentuk akhlak al-karimah (akhlak mulia) pada seseorang atau masyarakat. Misalnya, melihat orang yang boros cukup mengatakan dengan kata-kata besar pasak dari tiang. Sekilas peribahasa tersebut seolah-olah tidak mempunyai arti, tetapi jika diselami lebih dalam maka tampak mengandung arti yang luas. Maka tepatlah kiranya "peribahasa atau ucapan itu merupakan kiasan yang dilahirkan dalam kalimat-kalimat pendek (Asis Safioedin, 1960 : 19)."

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan sebagai kajian yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap sebuah karya sastra lisan, yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Data penelitian ini meliputi data tuturan dan data catatan lapangan serta wawancara. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik perekaman, (3) teknik observasi,

dan (3) teknik wawancara, dan (4) transkripsi. Analisis data dilakukan adalah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan penafsiran, dan (3) penyimpulan dan verifikasi.

Untuk memperoleh pesan, makna, maupun fungsi dari sebuah karya sastra lisan dapat dilakukan dengan penafsiran. Penafsiran sebuah karya sastra lisan dapat bersifat bebas. Maksudnya adalah sebuah sastra lisan dapat ditafsirkan ke beberapa hal, tergantung konteks yang dikehendaki. Oleh sebab itu, sastra lisan tergolong karya yang terbuka terhadap penafsiran. Tafsiran boleh bebas, asalkan mampu mengungkap apa yang ada dibalik karya itu, terutama makna simbolik. Sebelum melakukan penafsiran, maka perlu dilakukan transliterasi.

IV. PEMBAHASAN

Paruntu' Kana adalah salah satu sastra lisan daerah Makassar, yaitu semacam peribahasa atau pepatah dalam Bahasa Indonesia. Paruntu kana merupakan salah satu bentuk sastra lisan Makassar yang sampai saat ini masih hidup dan digunakan dalam masyarakat penutur bahasa Makassar sebagai salah satu alat penyampaian informasi. Paruntu Kana atau Peribahasa Makassar tidak jauh berbeda dengan peribahasa yang ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain yang memiliki peribahasa. Peribahasa dalam masyarakat Makassar juga digunakan untuk menasihati, mematahkan lawan bicara, sindiran, pujian, dan sebagai semboyan.

A. Kearifan Lokal dan Penanaman Karakter anak didik SD di Gowa

Nilai-nilai kearifan lokal kiranya dapat dimanfaatkan sebagai sumbang nilai terhadap kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Kearifan lokal yang terdapat dalam peninggalan peradaban masa lalu seharusnya menjadi nilai revitalisasi untuk pembentukan karakter generasi berikutnya. Alangkah baiknya kegiatan mentransfer ulang nilai dari masa lalu ke masa sekarang itu tetap memegang pada warisan leluhur dengan menggunakan “paruntu' kana”.

Kearifan lokal bagi masyarakat Makassar yang terdapat dalam *Paruntu' Kana* ini terdapat nilai-nilai filosofis dan kaya makna. Seorang guru harus berkata sesuai kata dengan perbuatan. Hal ini dapat dilihat pada data 1, di bawah ini:

Pakmaik bajik nabalasak kodi

Artinya: Budi baik dibalas dengan kejahatan

Pada data tersebut guru ingin menunjukkan pada anak didiknya bahwa kebaikan itu selayaknya berbalas baik, namun ada kalanya manusia lupa akan kebaikan orang lain. Sehingga, terkadang kebaikan teman sekelas dianggap biasa saja.

Hal senada dapat dilihat pada data 2, seperti di bawah ini:

Sangkamma tongi jukuk anrapa-rapaya di biring binangaya.

Artinya: Bagai ikan yang menggelepar-gelepar di pinggir sungai.

Terkadang dalam proses belajar-mengajar guru menemukan anak didik yang kerjanya keluar masuk kelas, membuat onar, sehingga keluarlah bahasa seperti pada data 3 di bawah ini

Sangkamma tongi jukuk anrapa-rapaya di biring binangaya.

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat rumit dengan aneka tantangan yang penuh dengan teka-teki namun penuh dengan kemulia. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah pengerahan energi biologis, psikologis, spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi kita membuat sehat lahir batin sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Data 4 juga menunjukkan bagaimana seorang guru apabila ingin menegur anak didiknya yang salah dalam bergaul atau salah melakukan perbuatan, sang guru mengatakan:

“Punna pabaluk minyak-minyak nipimawang nabenei tongkik baukna, punna pakeke solongang nipinawang nabenei tongkik bottokna”

Artinya jika kau ikut dengan penjual minyak wangi maka kau akan wangi juga, jika pekerja selokan kau ikuti ditulari juga busuknya.

Data 4 ini menunjukkan bahwa sebaiknya anak-anak mencari teman yang dapat diteladani, karena akan mengikuti kebajikan. Sebaliknya, jika berteman dengan orang jahat jahat, tentu akan lebih banyak mengikuti kejahatannya. Hal ini dipertegas pada data 5, di bawah ini

Paempoi gauknu siagang ampe-ampenu ri adaka ri saraka.

Artinya: menurut adat orang Makassar, setiap perbuatan dan akhlak harus serasi dan sejalan dengan ketentuan adat dan ajaran agama (islam).

B. Sastra lisan “Paruntu’ Kana” dalam Menanamkan Karakter Anak Didik SD di Kabupaten Gowa.

Hasil observasi dan wawancara terhadap 10 guru di 4 sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Gowa, SDN Garentong, SDN Tombolopao, SDN Datara dan SDN Cikoro, dengan latar mata ajar yang berbeda peneliti melihat penggunaan “*paruntu kana*”, ketika sedang mengajar sering kali keluar dari bibir guru dan anak-anakpun menunjukkan ekspresi menerima yang dilihat pada reaksi wajah.

Sastra lisan “Paruntu’ Kana” baik ketika terjadi proses belajar mengajar maupun sedang istirahat nampaknya sudah bukan hal yang asing mereka dengar artinya sudah biasa. Karena anak didik biasa mendengar dan melihat, sehingga aplikasi dari ucapan itu Nampak dalam proses pembelajaran dan kehidupan di luar kelas dan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak didik yang sering mendengar *Paruntu’ Kana*, semakin paham keberadaannya di muka bumi ini. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan di 4 sekolah tersebut dengan 40 anak didik, nampak karakter yang muncul adalah (1) cinta Allah dan Rasul, seperti pada Data 5:

Je'ne Sambayang anjari pa'bissa kalennu. Zikkiri anjari pa'bissa atinnu. Tafakkoro'nu anjari pa'bissa pikkirannu. Sukkuru na ikhlaska anjari pa'bissa cinnanu rilinoa. Sa'bara anjari pa'bissa kalarroannu.

Wudhumu akan jadi pembersih Tubuhmu. Dzikirmu akan jadi Pembersih hatimu. tafakurmu akan jadi pembersih Pikiranmu. Syukur dan Ikhlas menjadi

pembersih kecintaanmu pada dunia. Sabar menjadi Pembersih Kemarahanmu.; (2) cinta orangtua dan guru, data 7 :

Apayya kau nupasang Punna nakku ri ammatnu. Inakke iya Anginga punna lammiri.

Artinya kepada siapa engkau akan berpesan, jika engkau rindu kepada ibumu. Adapun saya akan berpesan kepada angin yang akan bertiup. (3) cinta sesama *Punna bokomo lampaku Teako rampea kodi Rampea golla Nakurampeko kaluku.*

Artinya jika aku sudah meninggalkan tempat Jangan membicarakan kejelekanku Bicarakanlah kelakuan baikku Saya pun akan berlaku demikian. (4) cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; Data 8 menunjukkan bagaimana seorang guru matematika berkata “*Pakmaik erok na ati maciknong bajik sikali sigappana*

Artinya: nasihat bagi setiap orang agar dalam melakukan segala sesuatu harus didukung oleh kemauan keras serta hati yang tulus. Jika keduanya dapat disatukan, maka kesuksesan pasti akan tercapai.

Nampak anak didik serius dalam melakukan sesuatu, walau jauh dari perkotaan tapi anak-anak yang berada di desa Garentong, Cikoro, tombolopao, dan datara, menunjukkan kemampuan yang luar biasa. Terutama dalam bersikap dan bertutur kata. dan (5) cinta bangsa dan Negara, Nampak pada data 9

Manna Ronro linoa, gesara butta maraeng, Tu Mangkasaraka Abulo sibatang tonjo, accera' sitongka-tongka tonji.

Biarlah geger Dunia, Becerai berai negeri seberang, Orang Makassar, bersatu padu, bertanah air satu jua. Dan Teai mangkasara' punna bokona loko'

Artinya Bukanlah orang Makassar kalau yang luka di belakang. Adalah simbol keberanian agar tidak lari dari masalah apapun yang dihadapi. Sehingga peserta didik akan menjadi orang yang penuh dengan cinta. Guru dapat memilih karakter yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Paruntu' kana atau peribahasa itu dapat dijadikan sebagai alat mendidik yang dimulai dari lingkungan atau pendidikan informal sampai pada pendidikan formal. Berhasilnya suatu pendidikan erat hubungannya dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh yang dididik. Maka penguasaan bahasa mempunyai peranan penting dalam mempertemukan pendidik dengan anak didik secara pribadi.

Dalam *Paruntu' kana* atau peribahasa yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai karakter yakni (1) cinta Allah dan Rasul; (2) cinta orangtua dan guru; (3) cinta sesama (4) cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (5) cinta bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Sastra lisan *Paruntu' kana* merupakan salah satu unsur budaya daerah perlu dilestarikan. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih meluas lagi sehingga segala bentuk aspek sastra lisan ini dapat terungkap.
2. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian lebih lanjut tentang *paruntu' kana* perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar semua lebih tampak jelas bahwa *paruntu' kana* merupakan salah satu sastra lisan yang perlu dikembangkan bukan hanya di tingkat SD saja melainkan di tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir. 1954. Puisi Lama. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.

Gazali, (tanpa tahun). Langgam Sastra Lama, Jakarta Tintamas.

Muslim, Ratna. 2016. Analisis Struktural Lirik Elong Sayang-Sayang Andu-Andurudang Suku Mandar Sul-Sel. Skripsi Unismuh Makasar

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah University Press.

Safioeddin, Asis, 1960. Seni Sastra Indonesia, Bandung: Toko Buku Pelajar.

Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung; Angkasa

Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosidi, A. 2004. Sastra dan Kebudayaan: Kedaerahan dalam Keindonesiaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Azis, H.A. 2011. Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Al-Mawardi.

Danandjaja, J. 1998. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta:Grafiti.

Dienaputra, R. D. 2006. Sejarah Lisan: Konsep dan Metode. Bandung: Balatin Pratama.

Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelirian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Khan, D. Y. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Semarang: Pelangi Publishing.

